

TINGKAT KETIDAKPERCAYAAN DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI MAKASAR

Nurul Khaeriyah Ashfani¹, Salsabila Nasution²

Universitas Negeri Makassar

Email Korespondensi: salsabila.nasution@unm.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

2 Desember 2025

Disetujui:

3 Juni 2026

Publikasi:

1 Juli 2026

DOI :

Abstrak

Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar karena membantu siswa memahami dan mempelajari materi secara lebih efektif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi belajar, sementara ketidakpercayaan diri sering menjadi hambatan yang mengurangi partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kategori ketidakpercayaan diri, mengukur tingkat motivasi belajar, serta mendeskripsikan keterkaitan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan angket kepada 36 mahasiswa dari beberapa universitas di Makassar. Data dianalisis menggunakan persentase dan rata-rata indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri berada pada kategori sedang, ditandai dengan keraguan menyampaikan pendapat, kecemasan saat belajar bersama teman yang lebih pintar, dan ketakutan mencoba hal baru. Sementara itu, motivasi belajar berada pada kategori tinggi, terlihat dari antusiasme mengikuti pembelajaran, kemauan memperbaiki nilai, dan orientasi pada pemahaman materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun motivasi belajar mahasiswa tinggi, aspek ketidakpercayaan diri masih membatasi partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan dosen dan lingkungan belajar yang aman diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri agar motivasi belajar dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Percaya Diri, Motivasi & Belajar

Abstract

Learning motivation plays an important role in the learning process as it helps students understand and master learning materials more effectively. This study was motivated by the importance of learning motivation, while self-doubt often acts as a barrier that reduces students' active participation in learning activities. The objectives of this study were to identify the level of self-doubt, measure learning motivation, and describe the relationship between the two variables. This research employed a descriptive approach using questionnaires administered to 36 students from several universities in Makassar. The data were analyzed using percentages and mean scores of the indicators. The results showed that self-doubt was at a moderate level, characterized by hesitation in expressing opinions, anxiety when studying with more capable peers, and fear of trying new things. In contrast, learning motivation was at a high level, reflected in students' enthusiasm for participating in learning activities, willingness to improve their academic performance, and focus on understanding the learning materials. The study concludes that although students demonstrate high learning motivation, self-doubt still limits their active participation in the learning process. Therefore, support from lecturers and a supportive learning environment is needed to enhance students' self-confidence so that their learning motivation can develop more optimally.

Keywords: Self-Confidence, Motivation, Learning.

PENDAHULUAN

Motivasi berperan sangat penting dalam kegiatan belajar mahasiswa. Motivasi membuat mahasiswa lebih cepat memahami dan mempelajari materi selama proses pembelajaran, sedangkan rasa percaya diri membantu mahasiswa membangun motivasi belajar (Lestari et al., 2023). Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar karena seseorang yang tidak memiliki motivasi cenderung tidak akan melakukan aktivitas belajar secara optimal (Lestari et al., 2023). Menurut Santifa (2024), motivasi menggambarkan kekuatan yang mendorong perilaku dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Santifa (2024), motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul karena dorongan dari dalam diri untuk mengikuti kegiatan belajar demi kepentingan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Seseorang terdorong untuk belajar guna memperoleh hasil yang baik di masa depan atau menghindari kegagalan yang mungkin terjadi. Schunk (2012) menambahkan bahwa motivasi memengaruhi pilihan aktivitas, tingkat usaha, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Motivasi juga menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan karena membantu menentukan arah tindakan dan membuat individu terus bergerak menuju tujuan yang ingin dicapai (Nursanti & Sugiarti, 2022).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan individu dalam proses pembelajaran. Badriyah dan Winarso (2018) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, lebih berani menghadapi tantangan, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Kepercayaan diri membantu individu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, individu yang ragu terhadap kemampuannya cenderung memiliki konsep diri yang negatif sehingga lebih sering menarik diri, enggan mencoba hal baru, dan sulit menunjukkan potensi yang dimilikinya (G & Lengkana S., 2020). Jika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan berusaha belajar, mengembangkan keterampilan, dan memperluas pengetahuannya secara maksimal. Kondisi ini akan membuat mahasiswa lebih konsisten dan tekun dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran (Nursanti & Sugiarti, 2022).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*) berperan penting dalam menentukan cara berpikir, bertindak, dan memotivasi diri ketika menghadapi berbagai tantangan. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mencoba hal baru, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung menghindari tantangan, merasa ragu terhadap kemampuannya, serta kurang berani menampilkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pentingnya peran motivasi dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran, diperlukan gambaran mengenai kondisi ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu dosen dalam merancang dukungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, atau variabel sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa aktif dari beberapa universitas di Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di beberapa universitas di Kota Makassar. Sampel penelitian berjumlah 36 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti sehingga dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik populasi.

Instrumen penelitian berupa angket ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa yang disusun oleh peneliti menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk memudahkan interpretasi data, skor rata-rata dikategorikan berdasarkan kriteria yang disajikan pada Tabel 1.

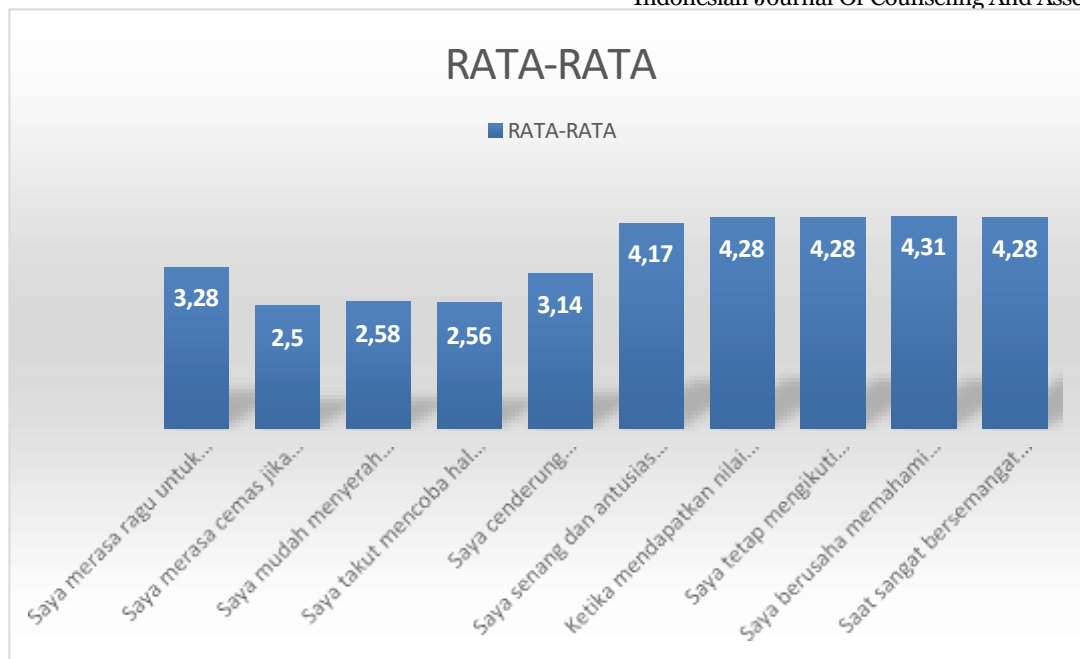
Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Rentang Skor	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Sedang
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketidakpercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan nilai rata-rata pada setiap pernyataan. Data hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Ketidakpercayaan Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa

PERNYATAAN	RATA-RATA	Kategori
Saya merasa ragu untuk mengajukan pendapat di kelas karena takut salah.	3,28	Sedang
Saya merasa cemas jika harus belajar bersama teman yang lebih pintar.	2,50	Rendah
Saya mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran yang sulit.	2,58	Rendah
Saya takut mencoba hal baru dalam belajar dalam belajar karena takut gagal.	2,56	Rendah
Saya cenderung menyimpang pertanyaan saat tidak memahami pelajaran karena tidak berani bertanya kepada guru.	3,14	Sedang
Saya senang dan antusias mengikuti pembelajaran di kelas.	4,17	Tidak
Ketika mendapatkan nilai jelek, saya justru belajar lebih giat untuk memperbaikinya.	4,28	Sangat Tinggi
Saya tetap mengikuti pelajaran meskipun tidak menyukai mata pelajaran.	4,28	Sangat Tinggi
Saya berusaha memahami pelajaran, bukan sekadar menghafal.	4,31	Sangat Tinggi
Saya sangat bersemangat mengikuti setiap pelajaran di sekolah.	4,28	Sangat Tinggi



Gambar 1. Visualisasi Tingkat Ketidakpercayaan Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan Tabel 2, tingkat ketidakpercayaan diri mahasiswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Aspek yang paling menonjol terlihat pada keraguan untuk mengajukan pendapat di kelas karena takut salah ($M = 3,28$) serta kecenderungan menyimpan pertanyaan ketika tidak memahami materi karena tidak berani bertanya ($M = 3,14$). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami keraguan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, beberapa mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan merasa cemas ketika belajar bersama teman yang dianggap lebih pintar ($M = 2,50$), mudah menyerah ketika menghadapi materi yang sulit ($M = 2,58$), dan takut mencoba hal baru karena khawatir mengalami kegagalan ($M = 2,56$). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami hambatan dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Di sisi lain, motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator antusiasme mengikuti pembelajaran ($M = 4,17$), keinginan memperbaiki hasil belajar ($M = 4,28$), kesediaan mengikuti perkuliahan meskipun tidak menyukai mata kuliah tertentu ($M = 4,28$), usaha memahami materi secara mendalam ($M = 4,31$), serta semangat mengikuti kegiatan perkuliahan ($M = 4,28$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dan mencapai hasil akademik yang optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa masih memiliki tingkat ketidakpercayaan diri pada beberapa aspek, mereka tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mahasiswa masih merasa ragu untuk mengemukakan pendapat di kelas dan cenderung menyimpan pertanyaan ketika tidak memahami materi. Namun demikian, mereka tetap menunjukkan semangat belajar yang baik dan berusaha memperoleh hasil belajar yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gori et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri dapat muncul dalam bentuk keraguan mengemukakan pendapat, rasa takut melakukan kesalahan, serta kecenderungan menghindari situasi yang dianggap menantang. Faktor penyebab ketidakpercayaan diri juga berbeda-beda pada setiap individu. Ada mahasiswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat karena merasa malu atau takut

memberikan jawaban yang salah. Ada pula yang kurang percaya diri karena pernah diejek oleh teman-temannya atau memiliki sifat yang cenderung pendiam.

Pada penelitian ini, salah satu indikator yang menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri adalah pernyataan "*Saya merasa cemas jika harus belajar bersama teman yang lebih pintar*" yang memperoleh nilai rata-rata 2,50. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya ketika berada dalam lingkungan belajar yang dianggap lebih unggul. Kondisi tersebut dapat membuat mahasiswa kurang aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi.

Meskipun demikian, motivasi belajar mahasiswa tetap berada pada kategori tinggi. Mahasiswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, berusaha memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, serta berupaya memahami materi yang dipelajari. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan belajarnya. Schunk (2012) menjelaskan bahwa motivasi berperan dalam menentukan usaha dan ketekunan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, dukungan dosen dan lingkungan belajar yang positif perlu terus diberikan agar kepercayaan diri mahasiswa dapat berkembang dengan lebih baik. Jika kepercayaan diri meningkat, maka motivasi belajar yang sudah tinggi dapat berkembang lebih optimal sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakpercayaan diri mahasiswa berada pada kategori sedang, sedangkan motivasi belajar berada pada kategori tinggi. Mahasiswa masih menunjukkan keraguan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya saat mengalami kesulitan, namun tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, dukungan dosen dan lingkungan belajar yang positif diperlukan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah responden yang relatif sedikit dan hanya melibatkan mahasiswa dari beberapa universitas di Makassar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih banyak serta menggunakan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Badriyah, U., & Winarso, W. (2018). Korelasi tingkat kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Studi pada calon pendidik matematika). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 15–29.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1). <https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.652>
- Lengkana, A. S., & Ginanjar, M. (2020). Pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani. *Competitor: Jurnal Pendidikan Keolahragaan*, 12(2), 83–94. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v12i2.1378>
- Lestari, P., Gutji, N., & Yaksa, R. A. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di SMA Adhyaksa I Jambi. *Innovative: Journal of Social Science*

- Nursanti, T. I., & Sugiarti, L. R. (2022). Pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar siswa Al-Islam Taman Sidoarjo. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1327–1334. <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36015>
- Santifa, B. A. (2024). Pengaruh insecure/kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas X putri SMA MTA Surakarta. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 217–233. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2770>
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.

